



PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KESAKRALAN MASJID ISTIQLAL PASCA RENOVASI

Slamet Saefudin¹, Hikmah Nurcika Handayani², Adi Wijaya³, Muhamad Ilyas⁴, Rahil
Muhammad Hasbi⁵

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mercu Buana, Jakarta

Surel: ¹saefudinslamet365@gmail.com ; ²hikmahnurcikaandayani@gmail.com ; ³jaya.adiwijaya07@gmail.com ; ⁴ilyasmuhamad563@gmail.com ; ⁵Rahil@mercubuana.ac.id

Vitruvian Vol 14 No 1 Maret 2024

Artikel Masuk: 05 01 2024

Direvisi: 12 02 2024

Disetujui: 28 03 2024

Diterbitkan: 29 03 2024

ABSTRAK

Masjid sebagai rumah ibadah umat Islam merupakan salah satu bangunan yang memiliki makna sakral terutama bagi masyarakat Muslim. Kesakralan ini tidak terlepas dari fungsi masjid sebagai rumah ibadah atau sering disebut juga sebagai Rumah Allah. Selain dari fungsi, elemen-elemen arsitektural dari masjid, baik elemen interior ataupun eksterior memberi pengaruh yang sangat besar pada terciptanya suasana sakral ini. Salah satu masjid yang memiliki makna sakral ialah masjid Istiqlal. Masjid Istiqlal memiliki elemen-elemen arsitektural yang mempengaruhi terbentuknya suasana sakral terutama elemen interiornya. Masjid Istiqlal baru saja mengalami proses renovasi pada bagian interior dan eksterior masjid. Penelitian ini ingin mengkaji bagaimana hasil dari renovasi mempengaruhi kesakralan masjid terutama pada interior masjid. Renovasi pada interior Masjid Istiqlal dilakukan pada sistem pencahayaan dan ornament kaligrafi. Lampu sorot pada kubah bagian dalam, yang semula hanya memiliki satu warna yaitu kuning keemasan, saat ini dibekali dengan sistem pencahayaan yang dapat diubah dengan berbagai macam warna. Selain itu perubahan dekorasi pada mihrab juga terlihat kontras, serta beberapa perubahan pada penggunaan warna. Penelitian ini mempergunakan metode kualitatif, mengutamakan pemahaman mendalam dan interpretatif terhadap fenomena yang diteliti. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi dengan menerapkan open coding dan axial coding pada data. Hasil dari penelitian ini ialah renovasi pada Masjid Istiqlal telah berhasil meningkatkan persepsi masyarakat terhadap kesakralan dengan menciptakan pengalaman lebih mendalam dan bermakna. Dampak positif melibatkan peningkatan keagungan, ketenangan batin, dan penghormatan terhadap ruang ibadah. Elemen-elemen seperti kubah, ceiling, mihrab, dan pilar-pilar, bersama dengan ornamen, pencahayaan, material bangunan, dan skala ruang, berperan penting dalam menciptakan atmosfer kesakralan yang terasa lebih kuat setelah renovasi.

Kata Kunci: Kesakralan, Masjid, Elemen Arsitektur, Persepsi, Renovasi

ABSTRACT

The mosque as a place of worship for Muslims is one of the buildings that holds a sacred image, especially for the Muslim community. This sacredness is inseparable from the function of the mosque as a house of worship, often referred to as the House of Allah. In addition to its function, the architectural elements of the mosque, both interior and exterior, have a significant influence on the creation of this sacred atmosphere. One of the mosques that has a sacred image is Istiqlal Mosque. Istiqlal Mosque has architectural elements that influence the creation of a sacred atmosphere, especially its interior elements. Istiqlal Mosque has recently undergone a renovation process in its interior and exterior parts. This study aims to examine how the results of the renovation affect the sacredness of the mosque, especially its interior. The renovation of the interior of Istiqlal Mosque was carried out on the lighting system and calligraphy ornaments. The spotlights on the inner dome, which originally had only one color, golden yellow, are now equipped with a lighting system that can be changed to various colors. In addition, changes in the decoration of the mihrab are also evident, as well as several changes in the use of colors. This study uses a qualitative method, focusing on a deep and interpretive understanding of the phenomenon under

study. Data analysis was conducted using content analysis, applying open coding and axial coding to the data analysis. The results of this study show that the renovation of Istiqlal Mosque has successfully increased the community's perception of its sacredness by creating a deeper and more meaningful experience. The positive impact involves an increase in grandeur, inner peace, and respect for the worship space. Elements such as domes, ceilings, mihrabs, and pillars, along with ornaments, lighting, building materials, and spatial scale, play a crucial role in creating an atmosphere of sacredness that feels stronger after the renovation.

Keywords: Sacredness, Mosque, Architectural Elements, Perception, Renovation

PENDAHULUAN

Masjid merupakan pusat kegiatan umat Islam, yaitu bangunan yang digunakan untuk ritual ibadah dan beragam aktivitas keagamaan lainnya. Sebagai bangunan ibadah atau yang biasa disebut dengan bangunan religius, masjid memiliki makna sakral. Makna sakral pada masjid berdampak pada timbulnya perasaan mendalam pada manusia dalam melaksanakan kegiatan ibadah sehingga menjadikannya lebih khuyu dan tawadhu dihadapan Tuhan. Hal ini dikarenakan dalam melakukan ibadahnya, ketika telah menemukan makna sakral maka pelaku ibadah akan menemukan makna terdalam pada keyakinan agama bagi dirinya yang menjadi garis batas pemisah dengan domain profan (duniawi) (Elvinaro, Syarif, & Rohmana, 2022).

Untuk mendukung terciptanya suasana yang dapat menghasilkan makna sakral, maka perancangan masjid perlu mempertimbangkan aspek dan unsur yang dapat menunjang dan menciptakan suasana sakral pada tempat ibadah tersebut. Hal ini dikarenakan salah satu yang mempengaruhi terciptanya makna sakral adalah desain atau elemen-elemen desain masjid.

Arsitektur Masjid sendiri tidak memiliki ketentuan baku dalam penentuan bentuk fisiknya. Bentuk arsitektur masjid beradaptasi dengan kebudayaan setempat dimana masjid tersebut dibangun. Sehingga arsitektur masjid sangat dipengaruhi oleh perkembangan budaya dan teknologi sesuai dengan tempat masjid tersebut dibangun. Akibatnya, arsitektur Masjid memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing yang menggambarkan keanekaragaman budaya dan kreativitas arsitektur yang mewakili setiap komunitas Muslim di berbagai belahan dunia.

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki berbagai bentuk arsitektur masjid. Hal ini mencerminkan keberagaman budaya dan tradisi yang dimiliki oleh Indonesia. Setiap

wilayah atau provinsi di Indonesia memiliki masjid sebagai pusat keagamaan. Salah satu masjid yang terkenal dan fenomenal di Indonesia adalah masjid Istiqlal. Masjid Istiqlal merupakan bangunan yang memiliki sejarah panjang karena dibangun pada masa kepemimpinan presiden pertama di Indonesia dan menjadikannya sebagai masjid terbesar di Asia Tenggara.

Masjid Istiqlal terletak di pusat ibu kota Jakarta Indonesia. Masjid Istiqlal dibangun sebagai sebuah bentuk penghargaan pejuang-pejuang Muslim dalam memperjuangkan kemerdekaan (Purwantari, 2023). Sehingga pemerintah berinisiasi untuk membangun masjid ini sebagai sebuah monumen dan pusat keagamaan islami di Indonesia (Purwantari, 2023). Masjid Istiqlal tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja tetapi juga berfungsi sebagai tempat berbagai aktivitas sosial, politik dan akademik.

Masjid sebagai tempat ibadah tentu saja tidak terlepas dari makna sakral. Sakral juga tidak terlepas dari agama dan kepercayaan kepada Tuhan. Durkheim (1995) mengatakan bahwa konsep sakral merupakan aspek penting dalam memahami suatu agama (Durkheim, 1995). Bagi Durkheim, Sakral merupakan inti pelaksanaan ritual keagamaan yang dapat dikatakan sebagai agama itu sendiri (Elvinaro, Syarif, & Rohmana, 2022). Sakral merupakan salah satu elemen penting dari tiga unsur agama, selain ritual dan komunitas keagamaan (Durkheim dan Swain (2008) dalam Elvinaro, Syarif, & Rohmana, 2022). Sehingga dari makna sakral tersebut diatas kita dapat menyimpulkan bahwa sakralitas adalah bagian yang melekat dalam sebuah aktivitas keagamaan. Hal ini menjadikan masjid sebagai rumah ibadah yang menjadi wadah kegiatan ritual ibadah umat Islam memiliki makna sakral yang diterjemahkan oleh masing-masing pengguna dalam rangka beribadah dalam kekhusukan dan tawadhu.



Sakral Menurut Eliade (1959), adalah bagaimana yang sakral menampakkan dirinya (Elvinaro, Syarif, & Rohmana, 2022). Menurut Eliade realitas memiliki karakteristik khusus yang dianggap suci atau sacrum yang berbeda dengan realitas profan (Eliade, 1959). Realitas sacrum ini memiliki dua karakteristik yaitu (1) Axis Mundi, dimana realitas sacrum terhubung dengan ide axis mundi sebagai sumbu yang menghubungkan antara langit, bumi dan dunia bawah, contoh dari axis mundi adalah bangunan sakral. (2) Hierofani, yaitu istilah yang menggambarkan manifestasi realitas sacrum dalam dunia profan, contohnya adalah pengalaman sakral atau suci yang dialami oleh manusia ketika berada ditempat suci atau ketika melakukan kegiatan ibadah.

Dari pengertian sakral menurut Durkheim dan Eliade kita dapat menyimpulkan bahwa sakral bermakna sesuatu yang suci, berbeda dengan profan, berkaitan dengan kegiatan atau ritual agama yang dapat memberikan pengalaman sakral pada individu yang melakukannya. Tidak hanya itu, bangunan tempat melakukan kegiatan dan ritual agama juga dianggap memiliki makna sakral.

Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengkaji makna sakral yang terdapat pada masjid Istiqlal sebagai salah satu masjid terbesar di Asia Tenggara dan merupakan salah satu pusat kegiatan umat Islam di Ibukota negara Indonesia.

Kesakralan pada sebuah bangunan dipengaruhi oleh elemen-elemen desain yang dapat menciptakan makna sakral (Hasbi & Musdinar, 2020). Begitu juga pada masjid Istiqlal, elemen-elemen desainnya memberi pengaruh yang besar pada kesakralan masjid Istiqlal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasbi & Musdinar (2020) suasana dan nuansa ruang merupakan salah satu elemen desain yang mempengaruhi kesakralan. Dimana pengguna masjid merasakan kesakralan pada masjid yang tenang, nyaman, hening dan damai. Tentu saja suasana dan nuansa ini merupakan hasil dari perpaduan elemen-elemen arsitektur seperti elemen bukaan, warna, cahaya skala dll.

Baru-baru ini, Masjid Istiqlal telah mengalami proses renovasi pada bagian interior dan eksterior. Renovasi interior Masjid Istiqlal itu dilakukan pada sistem pencahayaan dan ornament kaligrafi. Lampu sorot kubah bagian dalam yang semula hanya memiliki satu warna yaitu kuning keemasan, saat ini dibekali dengan sistem

pencahayaan yang dapat diubah dengan berbagai macam warna. Selain itu perubahan dekorasi pada mighrab juga terlihat kontras, serta beberapa perubahan pada penggunaan warna interior.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengutamakan pemahaman mendalam dan interpretatif terhadap fenomena makna sakral pada masjid Istiqlal.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Proses pengumpulan data primer dilakukan melalui penyebaran kuesioner daring kepada responden, yaitu masyarakat umum. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka, memungkinkan responden untuk memberikan jawaban sesuai dengan pengalaman, perasaan, dan pendapat pribadi mereka.

2. Data Sekunder

Untuk melengkapi dataset, pengumpulan data sekunder dilakukan dengan melakukan penelitian kepustakaan. Ini termasuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, referensi, dan dokumen terkait untuk memberikan wawasan tambahan terkait permasalahan penelitian.

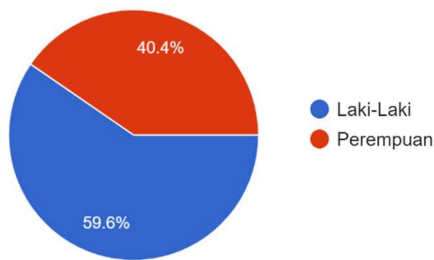
Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi, menggunakan open coding dan axial coding pada jawaban responden dan deskripsi kualitatif fenomena ruang dalam rumah ibadah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 94 responden yang berpartisipasi dalam penelitian melalui kuisisioner, data telah melewati proses verifikasi untuk mengeliminasi informasi tidak valid yang dapat memengaruhi hasil analisis. Penelitian ini mencermati profil responden dengan mengkategorikan mereka berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan.

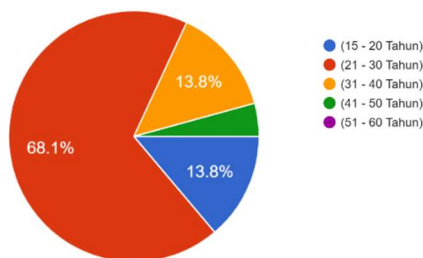
Berdasarkan jenis kelamin, partisipasi dalam penelitian ini didominasi oleh laki-laki dengan jumlah 56 responden (59,6%), sedangkan responden perempuan mencapai 38 orang (40,4%). Dengan selisih 18 orang atau 19%, tampak bahwa lebih banyak laki-laki yang terlibat dalam penelitian ini. Meskipun demikian, dapat

disimpulkan bahwa distribusi antara responden laki-laki dan perempuan cukup seimbang. (lihat Gambar 5.1).



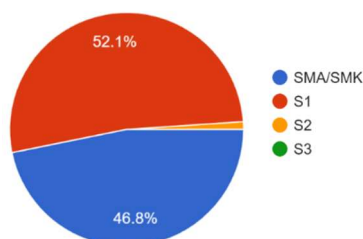
Gambar 1. Responden terlibat

Berdasarkan kelompok usia, kelompok yang mendominasi adalah responden yang berusia 21-30 tahun sebanyak 64 (68,1%) responden. Kelompok responden dengan usia 15-20 tahun dan usia 31-40 tahun jumlahnya sama yaitu sebanyak 13 (13,8%) responden. Dan sisanya adalah kelompok usia 41-50 tahun yang berjumlah 4 (4,3%) dari total responden. (lihat pada Gambar 5.2).



Gambar 2. Kategori usia responden

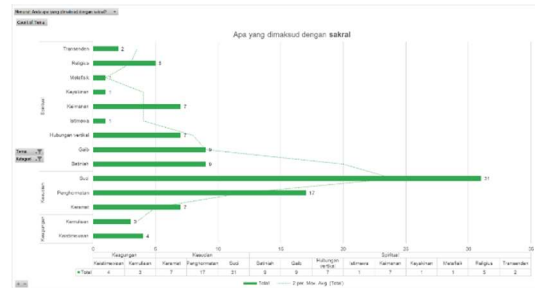
Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, responden dengan tingkat pendidikan terakhir S1 adalah yang paling mendominasi, yaitu sebanyak 49 orang (52,1%) dari total keseluruhan responden. Kelompok responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK juga cukup besar yaitu sebanyak 44 orang (46,8%) dari keseluruhan responden. Sementara itu, 1 orang (1,1%) sisanya adalah kelompok responden dengan tingkat pendidikan S2 (lihat pada Gambar 5.3).



Gambar 3. Pendidikan responden

ANALISIS DAN PEMBAHASAN Makna Sakral

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami persepsi masyarakat terhadap makna sakral. Dari hasil pengumpulan data dengan kuisioner yang disebar, diperoleh beragam persepsi tentang makna sakral. Yang kemudian dikelompokkan dalam tiga tema besar yaitu spiritual, kesucian, dan keagungan.



Gambar 4. Variasi pendekatan

Data hasil penelitian di atas menunjukkan variasi pendekatan dan pandangan masyarakat terhadap makna sakral, hal tersebut menunjukkan berbagai kategori yang mencerminkan keragaman pengalaman spiritual masing masing individu. Dalam tema spiritual, 2 responden memaknai sakral sebagai dimensi transenden yaitu sesuatu yang melebihi atau melampaui batas-batas kenyataan atau pemahaman manusia. Kemudian 5 responden menyatakan makna sakral sebagai suatu dimensi religius yang mengindikasikan pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam pandangan mereka terhadap kesakralan. Terdapat pula individu yang memaknainya dengan dimensi metafisik dan keyakinan, hal tersebut menekankan keberagaman dalam pendekatan spiritual masyarakat.

Makna sakral sebagai ekspresi keimanan tampak signifikan, tercermin dalam partisipasi tujuh responden yang menekankan pentingnya nilai-nilai keagamaan dan keyakinan pribadi. Satu responden mengungkapkan pengalaman istimewa, memberikan dimensi unik dalam perjalanan spiritualnya. Sebanyak sembilan responden menyoroti hubungan vertikal, dimensi ghaib, dan batiniah, menunjukkan bahwa masyarakat banyak yang memandang sakral sebagai sesuatu yang tak terlihat tetapi dirasakan dengan mendalam.



Dalam tema kesucian, 30 responden menekankan makna kesucian dalam kehidupan mereka, sementara 17 responden menyoroti nilai penghormatan dan 7 responden menekankan kekhususan objek atau tempat.

Dalam tema keagungan, 3 responden menekankan keagungan sebagai kemuliaan, dan 4 responden memandang kesakralan sebagai keistimewaan dalam perjalanan spiritual.

Hasil penelitian mencerminkan keragaman pandangan masyarakat terhadap makna sakral, menunjukkan kompleksitas konsep kesakralan. Setiap individu membentuk perspektif unik, menciptakan keberagaman dalam pemahaman kesakralan. Hal ini sesuai dengan teori Mircea Eliade. Eliade menekankan pentingnya pengalaman langsung terkait yang sakral, menciptakan dimensi yang lebih tinggi. Hasil ini mencerminkan keberagaman dan kekayaan dalam pandangan manusia terhadap sakralitas.

Dalam tema spiritual, 2 responden mengalami hierofani (pengalaman yang sakral). Hubungan vertikal yang dirasakan ketika berada didalam masjid juga diungkapkan oleh 7 responden yang mencerminkan masjid sebagai wadah ritual kegamaan yang dianggap sakral, menjadi penghubung/axis mundi antara individu dengan Tuhan.

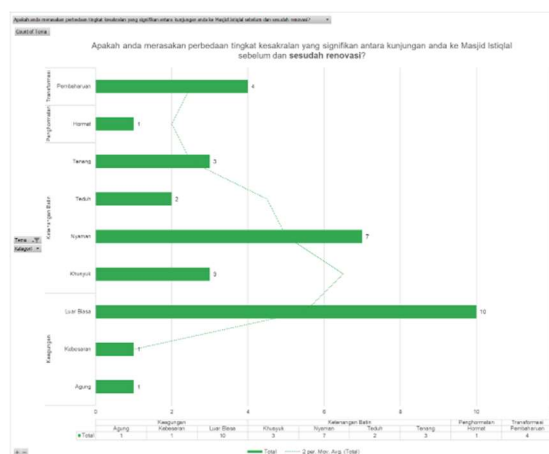
Dalam tema keagungan, kemuliaan dan keistimewaan responden mencerminkan konsep pemilihan dalam teori Eliade. Tiga responden mengalami kemuliaan sebagai manifestasi yang sakral, sementara 4 responden mengakui nilai unik dalam perjalanan spiritual mereka.

Dalam tema kesucian, penghormatan terhadap nilai suci yang diungkapkan oleh 30 responden juga mencerminkan anggapan masjid sebagai axis mundi dimana masjid dianggap sebagai tempat suci yang dihormati dan sakral. Hal ini sesuai dengan teori axis mundi, dimana masjid menjadi tempat penghubung antara manusia dengan Tuhannya untuk memungkinkan manusia merasakan keberadaan yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian dapat diinterpretasikan melalui perspektif teori kesakralan Eliade, di mana masyarakat membentuk hubungan langsung dengan yang sakral melalui manifestasi dan pengakuan akan pusat keagungan.

Kesakralan Masjid Istiqlal Sesudah Renovasi

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi masyarakat terkait perbedaan tingkat kesakralan saat berada di Masjid Istiqlal sesudah proses renovasi. Data hasil penelitian menggambarkan respons yang terkumpul, yang kemudian dikelompokkan ke dalam 4 tema besar yaitu keagungan, ketenangan batin, penghormatan, dan transformasi.



Gambar 5. Kelompok tema besar

Dalam tema keagungan, beberapa responden merasakan bahwa Masjid Istiqlal memiliki keagungan yang lebih terasa setelah renovasi, dengan sebagian menyebutnya "agung" dan "kebesaran," dan 10 orang menyatakan atmosfer menjadi lebih "luar biasa" pasca-renovasi. Ini menunjukkan dampak positif perubahan fisik pada persepsi keagungan.

Tema ketenangan batin mencerminkan bahwa renovasi memberikan pengaruh positif. Tiga orang merasa lebih "khusyuk," tujuh orang merasa lebih "nyaman," dua orang merasakan atmosfer yang lebih "teduh," dan tiga orang merasa suasana menjadi lebih "tenang." Perubahan visual dan atmosferik dari renovasi memberikan dampak positif terhadap ketenangan batin pengunjung.

Dalam tema penghormatan, satu responden menunjukkan bahwa rasa "hormat" terhadap Masjid Istiqlal tetap terjaga meskipun renovasi.

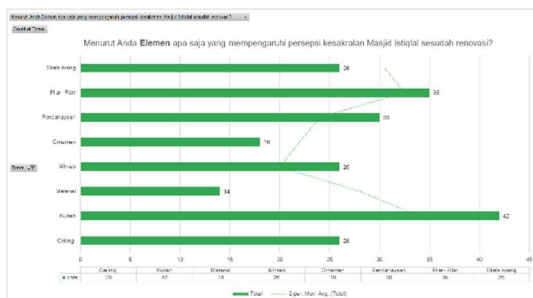
Tema transformasi mencerminkan pandangan positif terhadap perubahan setelah renovasi. Empat orang merasakan "pembaharuan" yang signifikan, menandakan keberhasilan renovasi dalam

mencapai pengalaman transformasional bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan dampak positif renovasi Masjid Istiqlal terhadap persepsi masyarakat. Keagungan dirasakan lebih intens, ketenangan batin meningkat, dan nilai penghormatan terhadap ruang ibadah tetap terjaga, menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan bermakna di dalam masjid.

Elemen yang Mempengaruhi Persepsi Kesakralan sesudah renovasi

Pada pembahasan ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat terkait elemen-elemen apa saja yang mempengaruhi kesakralan Masjid Istiqlal setelah mengalami proses renovasi. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa elemen yang dianggap berperan signifikan dalam menciptakan atmosfer kesakralan di dalam masjid setelah renovasi.



Gambar 6. Elemen yang mempengaruhi

Dari 26 responden, ceiling (langit-langit) Masjid Istiqlal mendapat sorotan sebagai elemen yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kesakralan. Desain ceiling menciptakan efek visual mengesankan dan menambah dimensi spiritual bagi para pengunjung.

“Memiliki ceiling yang sangat tinggi, menandakan bahwa ruangan ini sangat besar”. (Responden No 3)

“Ceiling yang tinggi membuat penghawaan di ruangan sejuk sehingga menambah perasaan khusyuk saat beribadah”. (Responden No 50)

Kubah Masjid Istiqlal mendominasi perhatian dengan 42 responden menyorotnya. Selain sebagai elemen fisik, kubah berperan signifikan dalam membentuk pengalaman spiritual. Kubah menciptakan atmosfer mendalam, memperkuat rasa rendah diri,

keterhubungan spiritual, serta memberikan ketenangan dan perasaan aman dalam ibadah. Berdasarkan pernyataan dibawah:

“Kubah besar membuat saya merasa benar benar kecil di hadapan Allah SWT”. (Responden No 17)

“Kubah dapat menimbulkan perasaan aman dan rendah hati di masjid”. (Responden No 35)

“Kubah yang tinggi dan melengkung memberikan perasaan ruang yang terbuka dan luas serta menciptakan atmosfer yang memberikan perasaan keterhubungan dengan yang lebih besar dan lebih tinggi yaitu Allah SWT”. (Responden No 52)

“Berada di bawah kubah yang besar memberikan perasaan ketenangan dan kedamaian”. (Responden No 53)

Material bangunan Masjid Istiqlal menjadi perhatian dari 14 responden, mempengaruhi kesakralan melalui kontribusi keindahan, kehangatan, atau kealamian. Berdasarkan pernyataan dibawah:

“Material yang dipilih membuat Masjid Istiqlal secara perasaan spiritual memperkuat bahwa tempat itu adalah tempat yang sakral”. (Responden No 29).

Mihrab Masjid Istiqlal, sebagai penunjuk arah kiblat, menarik perhatian dari 26 responden. Mihrab bukan hanya sebagai petunjuk ibadah, tetapi juga sebagai pencipta atmosfer kesakralan yang membangkitkan perasaan keterhubungan spiritual dan kesadaran akan kebesaran Tuhan dalam ibadah jamaah.

“Mihrab dapat menciptakan rasa kehadiran Allah SWT”. (Responden No 35).

“Mihrab memunculkan perasaan sedang menghadap gerbang rumah Allah SWT yang sangat besar”. (Responden No 50)

“Mihrab dapat meningkatkan kesadaran akan kehadiran Tuhan”. (Responden No 51)

Ornamen di Masjid Istiqlal dianggap berpengaruh dalam menciptakan kesakralan oleh 18 responden. Ornamen tidak hanya sebagai unsur dekoratif, tetapi juga meningkatkan pengalaman spiritual dan kesakralan dalam ruang ibadah. Seni, kaligrafi, dan nilai-nilai Islami dalam desain masjid bekerja bersama untuk menciptakan atmosfer mendalam dan penuh makna bagi jamaah dalam melaksanakan ibadah. Seperti pendapat di bawah ini;

“Ornamen seni mengandung makna tertentu tanpa menghilangkan rasa



sakralnya tempat tersebut". (Responden No 9)

"Ornamen kaligrafi yang membuat saya memaknai ayat ayat suci". (Responden No 17)

"Ornamen menambah nilai Islami". (Responden No 39)

Pencahayaan di Masjid Istiqlal, diakui oleh 30 responden, memiliki peran penting tidak hanya sebagai penerangan ruangan, tetapi juga secara psikologis menciptakan atmosfer hangat, tenang, dan bermakna spiritual. Pencahayaan bukan sekadar aspek teknis, melainkan elemen kunci dalam membentuk rasa sakral dan khuyuk dalam ruang ibadah.

"Pencahayaan yang menciptakan nuansa hangat dan mendukung konsentrasi dalam beribadah". (Responden No 18)

"Pencahayaan yg membuat suasana ruangan menjadi semakin tenang". (Responden No 39)

"Pencahayaan yang banyak dan menyebar seperti melambangkan doa doa saya yang sedang terbang menuju Allah SWT". (Responden No 50)

Tiga puluh lima responden menyoroti pilar-pilar bangunan Masjid Istiqlal, tidak hanya sebagai penyangga fisik, melainkan juga memberikan dampak psikologis dan spiritual. Pilar-pilar tersebut berhasil menciptakan rasa sakral, membangkitkan perasaan tunduk, keterhubungan spiritual, serta pengakuan terhadap keagungan Tuhan dan kesadaran akan kekuatan Allah yang abadi.

"Saya merasa tunduk ketika dibawah pilar pilar besar". (Responden No 19).

"Pilar-pilar yg begitu kokoh juga mengingatkan kita supaya kokoh juga dalam memegang teguh keyakinan". (Responden No 39).

"Pilar-pilar yang besar memberikan perasaan keagungan dan superiornya Allah SWT". (Responden No 50).

"Pilar yang kokoh dan tegak menciptakan perasaan kekuatan Allah yang bersifat abadi". (Responden No 52).

Skala ruang di Masjid Istiqlal menarik perhatian 26 responden, bukan hanya sebagai aspek fungsional tetapi juga menciptakan rasa sakral. Ruang yang luas menciptakan pengalaman spiritual dengan perasaan rendah diri, keagungan Tuhan, dan perasaan aman dalam ibadah. Dimensi ruang yang besar menjadi bagian integral dari atmosfer yang mendalam dan penuh khuyuk di dalam Masjid Istiqlal.

"Ketika saya berada di ruangan solat yang memiliki skala ruang besar, ketika itu saya merasa kecil di hadapan Allah SWT". (Responden No 16).

"Skala ruang yang besar memberikan kesan keagungan sehingga membuat saya merasa rendah diri di hadapan Allah SWT". (Responden No 49).

"Skala ruang membuat diri merasa sangat kecil di hadapannya dan juga memberikan perasaan rasa aman dan terlindungi oleh Allah saat berada di masjid". (Responden No 50).

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kesakralan Masjid Istiqlal setelah renovasi dipengaruhi oleh berbagai elemen, mulai dari aspek arsitektur seperti kubah dan mihrab hingga elemen fungsional seperti pencahayaan dan material. Kombinasi harmonis dari elemen-elemen ini dapat menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam bagi para pengunjung masjid.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat diambil beberapa kesimpulan yang signifikan terkait persepsi masyarakat terhadap kesakralan Masjid Istiqlal sesudah proses renovasi. Berikut adalah beberapa kesimpulan utama:

1. Makna sakral menurut persepsi masyarakat dapat disimpulkan sebagai penghormatan terhadap nilai-nilai yang dianggap suci, agung, dan istimewa dalam kehidupan mereka yang berhubungan dengan dimensi spiritual.
2. Kesakralan Sesudah Renovasi: Renovasi memberikan dampak positif, meningkatkan keagungan, ketenangan batin, dan mempertahankan penghormatan.
3. Elemen Mempengaruhi Kesakralan: Kubah, ceiling, mihrab, dan pilar-pilar berperan signifikan, sementara ornamen, pencahayaan, material bangunan, dan skala ruang juga berpengaruh.
4. Pengaruh Transformasi: Transformasi pasca-renovasi, seperti kubah megah dan peningkatan pencahayaan, memberikan kontribusi positif terhadap kesakralan masjid.
5. Keterkaitan Dengan Pengalaman Spiritual Individu: Persepsi kesakralan Masjid Istiqlal berkaitan erat dengan pengalaman spiritual individu,

mencerminkan keberagaman dan kekayaan spiritual masyarakat.

6. Kesimpulan Akhir: Renovasi Masjid Istiqlal meningkatkan pengalaman spiritual dan persepsi kesakralan masyarakat, menciptakan atmosfer kesakralan yang mendalam dan beragam dalam konteks arsitektur keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Karen E. Fields. New York: The Free Press.
- Dwinda Ramadhana, A. D. (2018). Ruang Sakral Dan Profan Dalam Arsitektur Masjid Agung Demak, Jawa Tengah. *INERSIA*, Vol. XIV No. 1, 13-24.
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and The Profane*. New York: HBJ Book.
- Elvinaro, Q., Syarif, D., & Rohmana, J. A. (2022). SAKRALITAS VIRTUAL: MAKNA SAKRAL DALAM IBADAH SALAT JUMAT VIRTUAL DI INDONESIA. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 6, No. 2, Juni, 150-170.
- Ghassani, F., & Purisari, R. (2021). Analisis Pengaruh Fenomena Ruang Rumah Ibadah Terhadap Perilaku Sakral Pengguna Studi Kasus Masjid Istiqlal Jakarta. *SNDS 2021*, 249-264.
- Hasbi, R. M., & Musdinar, I. (2020). Pengaruh Desain pada Kesakralan Masjid. *Arsir*, Volume 4, Nomor 2, 51-64.
- Mibtadin. (2016). "Kritik Teori Masyarakat Sakral dan Masyarakat Profan: Relevansi Pemikiran Sosial Durkheim dalam Wacana Penegakan Syariah di Indonesia. *Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, Vol. 2, No. 1, 1-13.
- Purwantari, T. (2023). *Seri Bangunan Bersejarah : Masjid*. Jakarta: Kanak.
- Supriyono, J. (2005). *Paradigma Kultural Masyarakat Durkheimian*, ed. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.